

ANALISIS FUNDAMENTAL SAHAM PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL TBK (SIDO)

Keti Purnamasari¹, Gusti Ayu Oka Windarti², Elisa³

¹ Prodi Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya

² Prodi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya

³ Prodi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya

ABSTRACT

Fundamental analysis is carried out through the Top Down Analysis approach. This analysis is carried out sequentially starting from assessing the overall state of the economy, industry strength and company performance. Macroeconomic analysis is carried out by assessing the overall economic condition of a country such as GDP, interest rates, and exchange rates. Industry analysis assesses potential developments in industries related to companies, while company analysis uses financial ratio analysis which includes liquidity ratios, activity ratios, profitability ratios, solvency ratios, and market value. Macroeconomic analysis shows that there is an increase in GDP growth, a decrease in the BI-rate, and a depreciating rupiah exchange rate. The pharmaceutical industry in Indonesia has great opportunities when it comes to Indonesia's demographic conditions. Assessment of the company's financial performance results that the liquidity ratio has a value above the standard, which means the company has sufficient current assets to pay off its short-term obligations. The activity ratio based on the calculation results has a low inventory turnover. The profitability ratio has an increasing value which means the company is able to manage assets properly to earn a profit. The solvency ratio shows that the company is able to pay its long-term debt. Overall, in terms of market value, some ratios are good, but there is a decrease in dividend payments when viewed from dividend per share. However, this decline is not always bad because from the company's management point of view, a growing company will hold its profits to support future growth. The company reinvests its profits into the company so that the share price increases.

Keywords: *fundamental analysis, macroeconomics, industry, financial ratios*

PENDAHULUAN

Analisis fundamental adalah metode yang digunakan untuk mengukur nilai intrinsik sekuritas dari perspektif makro ke mikro. Analisis ini biasanya dilakukan secara berurutan mulai dari melihat keadaan ekonomi secara keseluruhan, kekuatan industri dan kinerja suatu perusahaan. Analisis fundamental mempelajari apa saja

yang dapat mempengaruhi nilai sekuritas, mulai dari faktor ekonomi makro seperti keadaan ekonomi dan kondisi industri hingga faktor ekonomi mikro seperti efektivitas manajemen perusahaan. Analisis fundamental biasanya dilakukan dari perspektif makro ke mikro untuk mengidentifikasi sekuritas yang tidak dihargai dengan benar oleh pasar. Investor

dapat menilai apakah harga sekuritas saat ini *undervalued* atau *overvalued*.

Dengan melakukan analisis fundamental, investor dapat memilih perusahaan yang layak untuk dijadikan alternatif investasi, memilih saham perusahaan yang harga pasarnya lebih rendah dari nilai intrinsik sehingga layak dibeli, dan memilih saham perusahaan yang harga pasarnya lebih tinggi dari nilai intrinsik sehingga menguntungkan untuk dijual (Tandelilin, 2010). Analisis fundamental ini menyatakan bahwa setiap instrumen investasi mempunyai landasan yang kuat yaitu nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi pada saat sekarang dan prospeknya dimasa yang akan datang. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan yang mana yang baik untuk dibeli dalam berinvestasi jangka panjang (Zaimsyah dkk., 2019)

Perubahan harga saham setiap waktu tidak dapat diprediksi apabila pelaku investasi tidak melakukan suatu analisis. Analisis yang paling sesuai dengan harga saham adalah analisis fundamental, karena memperhitungkan risiko dan harga saham yang terjadi maupun yang sedang terjadi. Analisis fundamental diperlukan untuk memperhitungkan risiko dan keuntungan yang bisa diterima berupa dividen atau *capital gain* (Artha dkk., 2014).

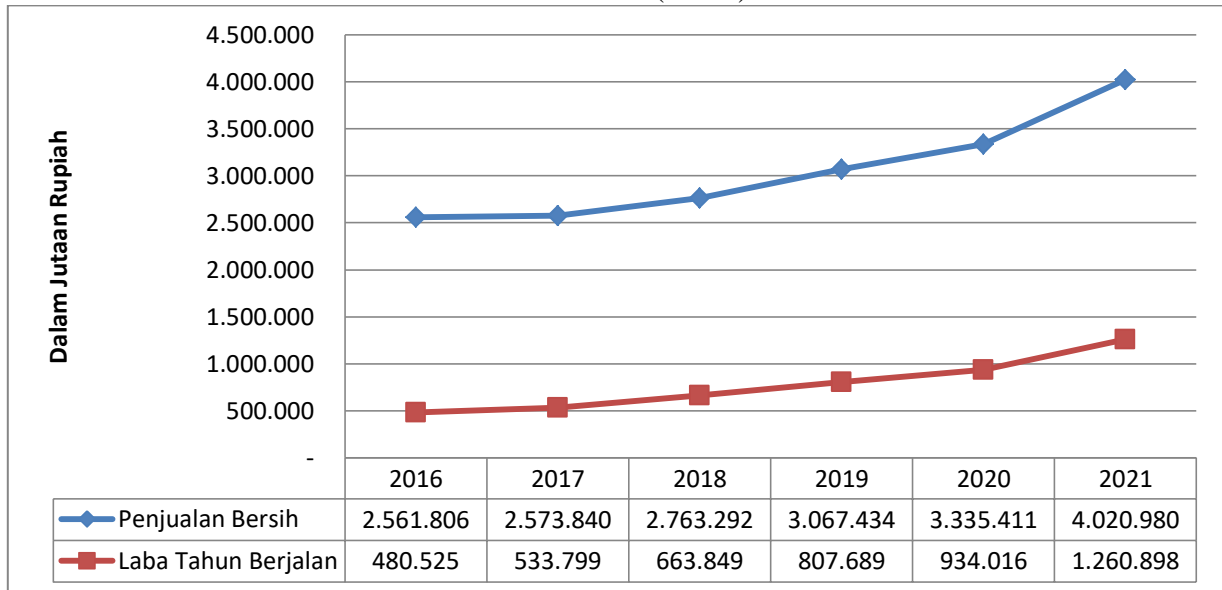
Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk melakukan analisis fundamental pada saham PT Industri Jamu

Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO). Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan farmasi yang bergerak dalam industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, aktivitas kesehatan manusia, kesenian, hiburan dan rekreasi, pertanian, pengolahan limbah, aktivitas profesional, ilmiah dan teknis.

Kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan adalah industri jamu/herbal. Produk-produk yang dihasilkan perusahaan terbagi dalam produk herbal, produk *Food & Beverage*, dan produk Farmasi. Produk herbal unggulan antara lain *Tolak Angin* yang terdiri dari beberapa varian yaitu *Tolak Angin Cair*, *Tolak Angin Cair Anak*, *Tolak Angin Bebas Gula* dan *Tolak Angin Flu*, lalu *Tolak Linu Cair*, *Tolak Linu Mint*, *Jamu Komplit*, *Sari Kulit Manggis*, dan *Sari Kunyit*. Produk unggulan untuk segmen *Food & Beverage* antara lain *Kuku Bima Ener-G* dengan berbagai macam varian rasa antara lain *Anggur*, *Mangga*, *Jeruk*, *Original*, *Kopi*, *Susu Soda*, *Jambu* dan *Nanas*, lalu *Susu Jahe*, *Kopi Jahe* serta berbagai macam minuman kesehatan lainnya. Sedangkan produk farmasi unggulan antara lain *Anacentine Sirup*, *Inflasone* dan *Licodexon*.

Berikut ini adalah data penjualan bersih dan laba tahun berjalan pada PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO). Berdasarkan data ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada penjualan dan laba tahun berjalan sehingga menarik untuk dilakukan analisis fundamental sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam memilih saham SIDO.

Gambar 1. Penjualan Bersih dan Tahun Berjalan pada PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)



sumber : Laporan Tahunan SIDO, 2022

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah sekuritas berada di bawah atau di atas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu. Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2014).

Salah satu bentuk analisis fundamental adalah melalui pendekatan *Top Down Analysis*. Dalam pendekatan ini biasanya digunakan tiga pendekatan yaitu

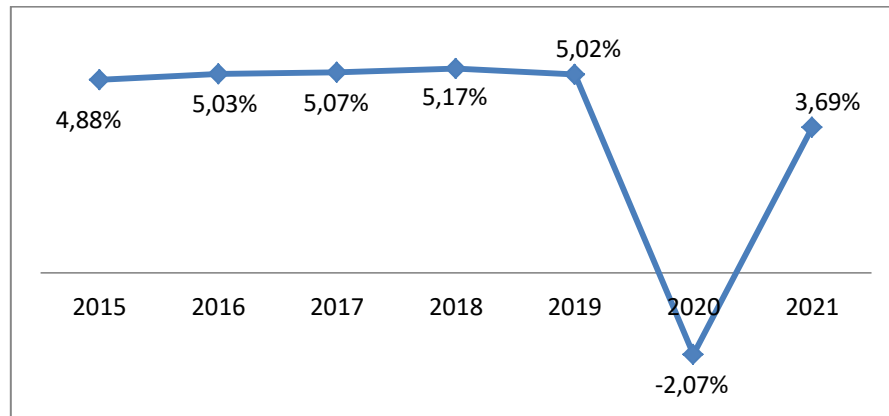
mendalami dan mengerti kondisi lingkungan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan yang akan dinilai, menyelidiki potensi perkembangan pada industri yang berkaitan dengan perusahaan, dan menyelidiki perusahaan yang akan dinilai meliputi strategi kompetensi utama, manajemen, aturan dan faktor relevan lainnya (Brigham & Daves, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS MAKRO EKONOMI Produk Domestik Bruto

Berdasarkan gambar di bawah ini terjadi kenaikan pada pertumbuhan PDB tahun 2015 s.d. 2018 sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan PDB dikarenakan kondisi pandemi COVID-19. Pertumbuhan PDB meningkat pada tahun 2021 sebesar 3,69%.

Gambar 2. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto



Sumber : Laman Resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Suku Bunga

Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa secara umum selama periode 2015-2021 BI-rate mengalami penurunan dari yg awalnya 7,5% di tahun 2015 menjadi 3,50% pada tahun 2021. Adanya penurunan BI-rate diharapkan dapat diikuti dengan

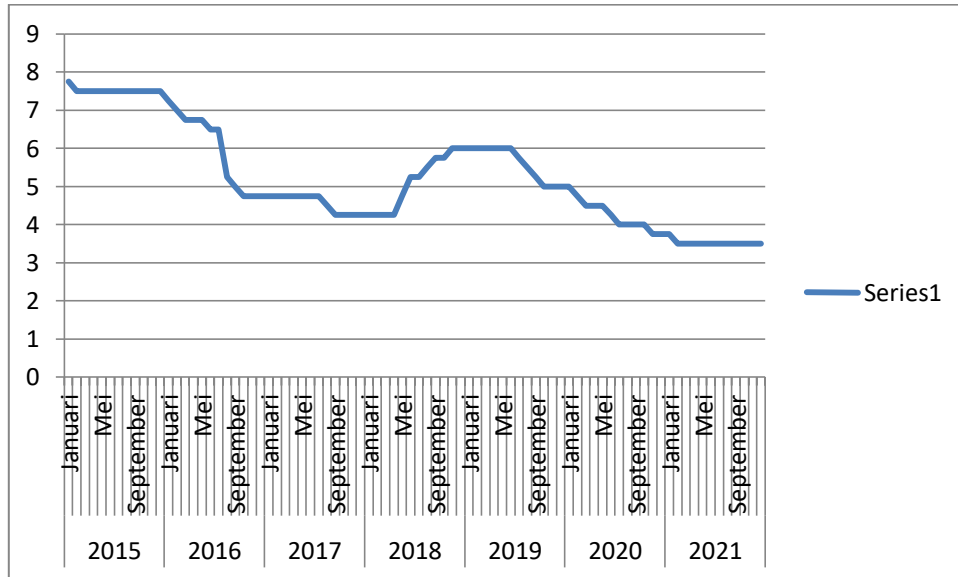
menurunnya suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan untuk meningkatkan permintaan kredit perbankan yang pada akhirnya dapat meningkatkan investasi oleh pelaku usaha karena biaya modal yang rendah dan konsumsi oleh masyarakat.

Tabel 1. Persentase BI Rate Tahun 2015-2020

| Bulan | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-----------|------|------|------|------|------|------|------|
| Januari | 7,75 | 7,25 | 4,75 | 4,25 | 6 | 5 | 3,75 |
| Februari | 7,5 | 7 | 4,75 | 4,25 | 6 | 4,75 | 3,50 |
| Maret | 7,5 | 6,75 | 4,75 | 4,25 | 6 | 4,5 | 3,50 |
| April | 7,5 | 6,75 | 4,75 | 4,25 | 6 | 4,5 | 3,50 |
| Mei | 7,5 | 6,75 | 4,75 | 4,75 | 6 | 4,5 | 3,50 |
| Juni | 7,5 | 6,5 | 4,75 | 5,25 | 6 | 4,25 | 3,50 |
| Juli | 7,5 | 6,5 | 4,75 | 5,25 | 5,75 | 4 | 3,50 |
| Agustus | 7,5 | 5,25 | 4,5 | 5,5 | 5,5 | 4 | 3,50 |
| September | 7,5 | 5 | 4,25 | 5,75 | 5,25 | 4 | 3,50 |
| Oktober | 7,5 | 4,75 | 4,25 | 5,75 | 5 | 4 | 3,50 |
| November | 7,5 | 4,75 | 4,25 | 6 | 5 | 3,75 | 3,50 |
| Desember | 7,5 | 4,75 | 4,25 | 6 | 5 | 3,75 | 3,50 |

Sumber : Laman Resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Gambar 3. Persentase BI Rate Tahun 2015-2020



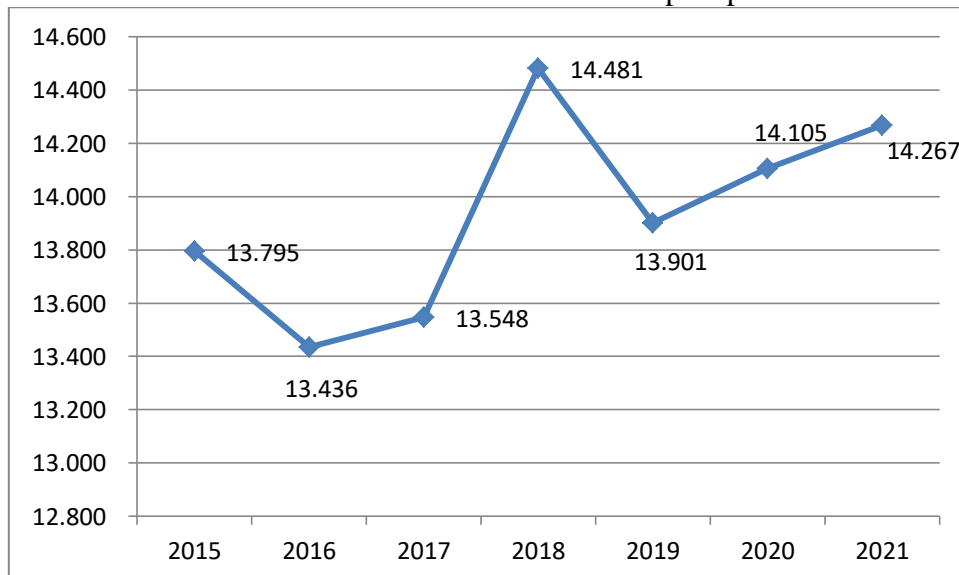
Sumber : Laman Resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs menunjukkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Ketika nilai tukar mengalami peningkatan maka Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan ketika nilai tukar

mengalami penurunan maka Rupiah mengalami apresiasi. Berdasarkan gambar di bawah ini, secara umum nilai tukar rupiah terhadap US\$ selama kurun waktu 2015-2021 relatif mengalami depresiasi.

Gambar 4. Nilai Tukar USD terhadap Rupiah



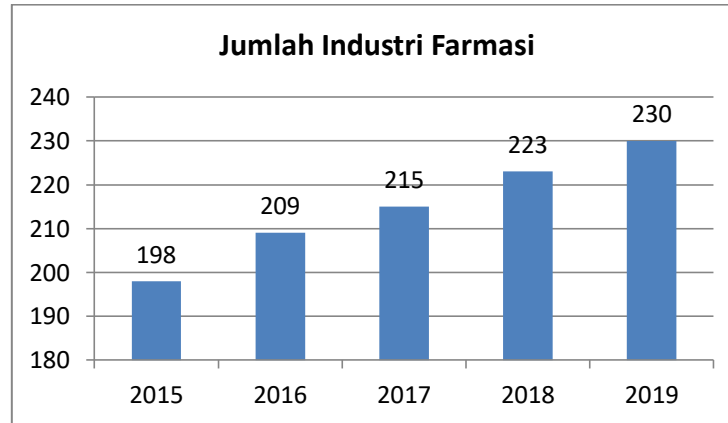
Sumber : Laman Resmi Bank Indonesia (2022)

2. ANALISIS INDUSTRI

Industri Farmasi di Indonesia memiliki peluang yang besar untuk tumbuh, ditandai dengan semakin bertambahnya

jumlah industri farmasi di Indonesia dari tahun 2015 s.d. tahun 2019. Jumlah industri pada tahun 2019 adalah sebanyak 230.

Gambar 5. Jumlah Industri Farmasi di Indonesia



Sumber : Buku Analisis Pembangunan Industri - Edisi II 2021 (Kementerian Perindustrian)

Dari seluruh industri tersebut terbagi menjadi tiga jenis perusahaan yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), swasta domestik dan Multi-National Company (MNC), di mana sebagian besar merupakan perusahaan swasta domestik. Sementara 73% pangsa pasar farmasi nasional didominasi oleh perusahaan farmasi lokal.

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara dan menjadi terbesar keempat dunia, yaitu dengan jumlah sebesar 270 juta jiwa. Berdasarkan hal tersebut, Indonesia memiliki ukuran pasar farmasi yang sangat besar. Mengingat obat-obatan (farmasi) merupakan kebutuhan utama dengan tingkat urgensi kebutuhan yang tinggi, sehingga kebutuhan terhadap produk farmasi akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tidak terpengaruh dengan pasang surutnya kondisi ekonomi di suatu negara.

Tren total *market share* sektor farmasi di Indonesia mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 65,9 triliun pada 2016 menjadi Rp. 88,36 triliun pada 2019 menunjukkan meningkatnya permintaan dan konsumsi

terhadap obat-obatan. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat Indonesia yang terus meningkat tentang pentingnya kesehatan dan perlunya obat-obatan. Selain itu juga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat kelas menengah yang juga meningkat, yang meningkatkan daya beli mereka terhadap obat-obatan dan suplemen kesehatan.

Pasar sektor farmasi diperkirakan juga akan terus meningkat beberapa tahun mendatang dengan adanya implementasi Jaminan Kesehatan Nasional - Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS). Program ini terus ditingkatkan untuk menjangkau masyarakat luas dan ditargetkan akan memberikan jaminan kesehatan bagi seluruh masyarakat Indonesia, sehingga jumlah peserta JKN-KIS akan semakin bertambah dari tahun ke tahun. Dengan bertambahnya kepesertaan, maka permintaan obat-obatan juga meningkat untuk memenuhi kebutuhan pasar. Indonesia diperkirakan masih mempunyai pertumbuhan yang cukup tinggi di sektor farmasi, mengingat konsumsi obat per kapita Indonesia paling rendah di antara

negara-negara ASEAN. Rendahnya konsumsi obat per kapita Indonesia tidak hanya disebabkan karena rendahnya daya

beli tapi juga pola konsumsi obat di Indonesia berbeda dengan di negara-negara ASEAN lainnya.

3. ANALISIS PERUSAHAAN

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

1. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Tabel 2. Perhitungan Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

| Tahun | Aset Lancar | Utang Lancar | NWC |
|-------|-------------|--------------|-----------|
| 2021 | 2.244.707 | 543.370 | 1.701.337 |
| 2020 | 2.052.081 | 560.043 | 1.492.038 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) dapat dihitung dengan mengurangi aset lancar dengan utang lancar. Hasil di atas menunjukkan bahwa modal kerja bersih perusahaan pada tahun 2020 dan 2021 memiliki nilai positif. Nilai NWC yang positif berarti aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari utang lancarnya.

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Tabel 4. Perhitungan Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

| Tahun | Total Aset Lancar | Persediaan | Selisih (1-2) | Utang Lancar | QR |
|-------|-------------------|------------|---------------|--------------|------|
| 2021 | 2.244.707 | 454.810 | 1.789.897 | 543.370 | 3,29 |
| 2020 | 2.052.081 | 309.478 | 1.742.603 | 560.043 | 3,11 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Rata-rata standar industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali atau 150%. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio cepat untuk tahun 2020 dan 2021 memiliki nilai di atas standar yang berarti perusahaan mampu untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tabel 3. Perhitungan Rasio Lancar (*Current Ratio*)

| Tahun | Aset Lancar | Utang Lancar | CR |
|-------|-------------|--------------|------|
| 2021 | 2.244.707 | 543.370 | 4,13 |
| 2020 | 2.052.081 | 560.043 | 3,66 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Rata-rata standar industri untuk rasio lancar adalah 200% atau 2 kali. Berdasarkan hasil perhitungan, tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rasio lancar memiliki nilai di atas standar. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

4. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tabel 5. Perhitungan Rasio Kas (*Cash Ratio*)

| Tahun | Kas | Utang Lancar | <i>Cash Ratio</i> |
|-------|-----------|--------------|-------------------|
| 2021 | 1.082.219 | 543.370 | 1,99 |
| 2020 | 1.031.954 | 560.043 | 1,84 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Standar industri untuk rasio kas adalah 50%. Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa rasio kas yang dimiliki perusahaan berada jauh di atas standarnya yang berarti perusahaan memiliki kas yang sangat cukup untuk membayar utang lancar. Rasio kas yang tinggi kurang baik karena terdapat dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal.

5. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Tabel 6. Perhitungan Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

| Tahun | Penjualan Bersih | NWC | CTR |
|-------|------------------|-----------|------|
| 2021 | 4.020.980 | 1.701.337 | 2,36 |
| 2020 | 3.335.411 | 1.492.038 | 2,24 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Standar rasio industri untuk *cash turnover* adalah 1 kali. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, rasio perputaran kas berada di atas standar yang berarti perusahaan memiliki modal kerja yang cukup untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

1. Rasio Perputaran Persediaan

Tabel 7. Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan

| Tahun | BPP | Rata-Rata Persediaan | IT |
|-------|-----------|----------------------|------|
| 2021 | 1.734.948 | 305.219 | 5,68 |
| 2020 | 1.496.628 | 289.554 | 5,17 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Standar umum rata-rata industri adalah 20 kali. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan berada di bawah standar yang berarti perputaran persediaan perusahaan masih rendah atau terjadi penumpukan persediaan.

2. *Day Sales in Inventory*

Tabel 8. Perhitungan *Day Sales in Inventory*

| Tahun | Jumlah Hari | Perputaran Persediaan | DSI |
|-------|-------------|-----------------------|-------|
| 2021 | 365 | 5,68 | 64,21 |
| 2020 | 365 | 5,17 | 70,62 |

Sumber : data diolah (2022)

Hari Penjualan dan Persediaan atau *Days Sales in Inventory* (DSI) adalah rasio keuangan yang menunjukkan rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengubah persediaan atau persediaan termasuk barang yang sedang diproduksi, menjadi penjualan. Pada tahun 2020 perusahaan mempunyai waktu 70 hari untuk menghabiskan persediannya sedangkan tahun 2021 perusahaan mempunyai waktu 64 hari untuk menghabiskan persediannya.

3. Rasio Perputaran Aset

Tabel 9. Perhitungan Rasio Perputaran Aset

| Tahun | Penjualan Bersih | Rata-Rata Total Aset | TATO |
|-------|------------------|----------------------|------|
| 2021 | 4.020.980 | 3.959.243 | 1,02 |
| 2020 | 3.335.411 | 3.693.207 | 0,90 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Rasio perputaran aset mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Standar umum rata-rata industri untuk rasio ini adalah 2 kali, jika di bawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki dan perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

4. Rasio Perputaran Aset Tetap

Tabel 10. Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap

| Tahun | Penjualan Bersih | Rata-Rata Aset Tetap | FAT |
|-------|------------------|----------------------|------|
| 2021 | 4.020.980 | 1.810.849 | 2,22 |
| 2020 | 3.335.411 | 1.809.049 | 1,84 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Rasio Perputaran Aset Tetap bertujuan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan produktivitas aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki Rasio Perputaran Aset Tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif. Jumlah penjualan yang dihasilkan hanya dengan menggunakan jumlah aset yang kecil.

Sebaliknya, rasio perputaran aset tetap yang rendah menunjukkan perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien dan efektif. Rasio yang rendah juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang diantaranya seperti kelebihan produksi namun tidak ada permintaan terhadap produk yang diproduksinya atau menggunakan mesin yang terlalu banyak untuk menghasilkan produknya. Bisa juga dikarenakan adanya hambatan rantai pasokan (*supply chain*) sehingga jumlah produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan (Ariyanti, 2018)

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

1. *Gross Profit Margin*

Tabel 11. Perhitungan *Gross Profit Margin*

| Tahun | Laba Kotor | Penjualan Bersih | GPM |
|-------|------------|------------------|------|
| 2021 | 2.286.032 | 4.020.980 | 0,57 |
| 2020 | 1.838.783 | 3.335.411 | 0,55 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Menurut Ompusunngu & Wage (2021), semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Standar umum rata-rata industri untuk *profit margin* adalah 30%. Berdasarkan hasil perhitungan maka GPM pada perusahaan berada di atas standar dan terjadi peningkatan pada tahun 2021.

2. Operating Profit Margin

Tabel 12. Perhitungan *Operating Profit Margin*

| Tahun | Laba Operasi | Penjualan Bersih | OPM |
|-------|--------------|------------------|------|
| 2021 | 1.576.692 | 4.020.980 | 0,39 |
| 2020 | 1.151.025 | 3.335.411 | 0,35 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Rasio *Operating Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan laba operasi dan penjualan bersih selama periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio OPM meningkat dari tahun 2020 ke 2021. Semakin tinggi OPM, maka usaha bisnis dianggap semakin mampu mengendalikan biaya produksi dan operasional untuk menghasilkan laba.

3. Net Profit Margin

Tabel 13. Perhitungan *Net Profit Margin*

| Tahun | Laba Bersih | Penjualan Bersih | NPM |
|-------|-------------|------------------|------|
| 2021 | 1.260.898 | 4.020.980 | 0,31 |
| 2020 | 934.016 | 3.335.411 | 0,28 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Standar umum rata-rata industri untuk NPM adalah 20%. Berdasarkan hasil perhitungan, Rasio NPM perusahaan meningkat dari tahun 2020 ke 2021 dan berada di atas rata-rata industri. Semakin tinggi rasio NPM, maka semakin baik kegiatan operasional usaha bisnis.

4. Return on Asset

Tabel 14. Perhitungan *Return on Asset*

| Tahun | Laba Bersih | Rata-Rata Total Aset | ROA |
|-------|-------------|----------------------|------|
| 2021 | 1.260.898 | 3.959.243 | 0,32 |
| 2020 | 934.016 | 3.693.207 | 0,25 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. Berdasarkan hasil perhitungan, terjadi peningkatan ROA dari tahun 2020 ke tahun 2021 yang berarti semakin baik produktivitas aset usaha bisnis dalam menghasilkan laba bersih.

5. Return on Equity

Tabel 15. Perhitungan *Return on Equity*

| Tahun | Laba Bersih | Penjualan Bersih | ROE |
|-------|-------------|------------------|------|
| 2021 | 1.260.898 | 3.471.185 | 0,36 |
| 2020 | 934.016 | 3.221.740 | 0,29 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Return on equity (ROE), yaitu perbandingan laba bersih dengan jumlah ekuitas yang dipegang pemilik usaha bisnis. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian dari dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, maka usaha bisnis dianggap semakin efektif dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hasil perhitungan, ROE perusahaan meningkat dari tahun 2020 ke tahun 2021. Peningkatan ROE berarti bahwa perusahaan semakin bertumbuh.

Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)

1. Debt Ratio

Tabel 16. Perhitungan *Debt Ratio*

| Tahun | Total Utang | Total Aset | DAR |
|-------|-------------|------------|------|
| 2021 | 597.785 | 4.068.970 | 0,15 |
| 2020 | 627.776 | 3.849.516 | 0,16 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Total Debt to Total Asset ratio (rasio utang), yaitu rasio yang mengukur seberapa besar usaha bisnis mengandalkan utang dalam pembiayaannya. Rasio ini membandingkan antara total utang dan total aset yang dimiliki usaha bisnis. Jika jumlahnya melebihi angka 50%, maka usaha bisnis tersebut membiayai asetnya menggunakan utang. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, rasio DAR memiliki nilai yang rendah yang berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan utang dalam jumlah yang kecil.

2. Equity Multiplier

Tabel 17. Perhitungan *Equity Multiplier*

| Tahun | Total Aset | Total Ekuitas | EM |
|-------|------------|---------------|------|
| 2021 | 4.068.970 | 3.471.185 | 1,17 |
| 2020 | 3.849.516 | 3.221.740 | 1,19 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Equity multiplier yaitu rasio yang membandingkan antara total aset yang dimiliki dengan jumlah ekuitas yang dimiliki pemilik usaha bisnis. Rasio ini dapat mengukur tingkat ekuitas yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Standar industri *multiplier equity* adalah sebesar 40%. Rasio ini jika semakin tinggi maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin besar

pendanaan yang digunakan dalam bentuk ekuitas untuk membiayai aset.

3. Debt to Equity Ratio

Tabel 18. Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

| Tahun | Total Utang | Total Modal | DER |
|-------|-------------|-------------|------|
| 2021 | 597.785 | 3.471.185 | 0,17 |
| 2020 | 627.776 | 3.221.740 | 0,19 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Debt to Equity Ratio atau disingkat DER adalah rasio untuk melihat berapa besar utang dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Utang yang besar dapat menjadi risiko bagi suatu perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, porsi utang terhadap total modal rata-rata adalah sebesar 19% pada tahun 2020 dan sebesar 17% pada tahun 2021. Utang perusahaan lebih kecil daripada ekuitasnya yang berarti utang masih dapat ditoleransi. Semakin rendah rasio ini, maka semakin bagus.

Market Value

1. Earning Per Share (EPS)

Tabel 19. Perhitungan *Earning Per Share* (EPS)

| Tahun | Laba bersih | Jumlah Saham Biasa yang Beredar | EPS |
|-------|-------------|---------------------------------|-------|
| 2021 | 1.260.898 | 29.995 | 42,04 |
| 2020 | 934.016 | 29.770 | 31,37 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Earning Per Share merupakan rasio keuangan jumlah laba bersih dalam setiap lembar saham. EPS juga menjadi nilai atau nominal uang yang diterima investor ketika pembagian keuntungan di akhir tahun. *Earning Per Share* (EPS) adalah laba perusahaan yang dibagi per lembar saham. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai EPS semakin meningkat dari tahun 2020 ke tahun

2021, maka perusahaan tersebut semakin baik karena laba perusahaan meningkat, serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Hal ini akan menarik perhatian investor sehingga banyak investor membeli saham perusahaan

2. Price Earning Ratio (PER)

Tabel 20. Perhitungan Price Earning Ratio (PER)

| Tahun | Harga saham | Laba Per Saham | PER |
|-------|-------------|----------------|-------|
| 2021 | 865 | 42,04 | 20,58 |
| 2020 | 799 | 31,37 | 25,47 |

Sumber : data diolah (2022)

Price to Earning Ratio disingkat dengan PER merupakan rasio yang menggambarkan harga saham sebuah perusahaan dibandingkan dengan keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan tersebut (EPS). Analisa PER suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan PER dalam industri sejenis. Jika PER lebih kecil dari rata-rata emiten lainnya dalam industri sejenis, maka harga perusahaan dianggap relatif lebih murah. Saham dengan PER yang rendah banyak diminati oleh investor. PER perusahaan menurun dari tahun 2020 ke 2021. Semakin tinggi rasio PER, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh investor. Apabila PER perusahaan tinggi, maka saham perusahaan dapat memberikan reaksi pasar yang tinggi bagi para investor.

3. Book Value Per Share

Tabel 21. Perhitungan Book Value Per Share

| Tahun | Total Aset (1) | Total Utang (2) | Selisih (1-2) | Jumlah Saham Biasa yang Beredar | BVS |
|-------|----------------|-----------------|---------------|---------------------------------|-----|
| 2021 | 4.068.970 | 597.785 | 3.471.185 | 29.995 | 116 |
| 2020 | 3.849.516 | 627.776 | 3.221.740 | 29.770 | 108 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

Nilai *Book Value per Share* berguna dalam menghitung nilai uang yang diberikan kepada investor jika sebuah perusahaan terjadi likuidasi atau dibubarkan. Bisa juga dikatakan sebagai nilai uang yang bisa diperoleh oleh investor jika seluruh aktiva atau asset perusahaan dijual senilai nilai buku. Bila besaran BVPS lebih besar dibanding nilai pasar per lembar saham, itu artinya harga saham adalah “*Undervalued*” yang istilah mudahnya sudah murah. Artinya

pula dalam perdagangan yang berlangsung, nilai saham lebih murah dibanding harga yang ditetapkan market. Sebaliknya bila angka BVPS emiten lebih kecil daripada harga pasar per lembar, itu artinya saham itu sudah terlalu mahal yang istilahnya adalah “*Overvalued*”. Harga saham lebih mahal dibanding harga yang ditetapkan market. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai BVS untuk tahun 2020 dan 2021 berada di bawah harga sahamnya.

4. Price Book Value Ratio

Tabel 22. Perhitungan Price Book Value Ratio

| Tahun | Harga Saham | BVS | PBV |
|-------|-------------|-----|------|
| 2021 | 865 | 116 | 7,46 |
| 2020 | 799 | 108 | 7,40 |

Sumber : data diolah (2022)

Price to Book Value disingkat dengan PBV, adalah rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan. PBV digunakan untuk melihat seberapa besar kelipatan dari nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Pada tahun 2020 dan 2021, PBV sebesar 6x, artinya harga saham sudah sebesar 6 kali lipat dibandingkan kekayaan bersih suatu perusahaan. Dengan kata lain, harga saham tersebut 6 kali lipat lebih mahal dari modal bersihnya. PBV rendah sering dijadikan indikator mencari saham yang murah atau *undervalued*. Investor disarankan untuk mencari saham dengan PBV yang lebih rendah daripada rata-rata PBV dalam industri sejenis. Semakin tinggi PBV semakin baik pasar memandang perusahaan dan prospeknya. Hal ini berarti semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

5. Dividend Per Share (DPS)

Tabel 23. Perhitungan Dividend Per Share (DPS)

| Tahun | Total Dividend Saham Biasa | Jumlah Saham Biasa yang Beredar | DPS |
|-------|----------------------------|---------------------------------|-------|
| 2021 | 561.906 | 29.995 | 18,73 |
| 2020 | 934.015 | 29.770 | 31,37 |

Dalam jutaan rupiah kecuali rasio

Sumber : data diolah (2022)

DPS adalah pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya jumlah saham yang dimiliki. DPS adalah hak para pemegang saham atas saham yang dimilikinya dalam suatu

perusahaan. Pembagian DPS akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemegang saham memang adalah tujuan utama suatu bisnis. Umumnya, ada dua pihak yang mempunyai kepentingan untuk menghitung rasio DPR, yaitu pihak investor (pemegang saham yang tertarik untuk menerima *dividen*, biasanya lebih menyukai rasio pembayaran *dividen* yang tinggi) dan pihak manajemen. Di sisi lain menurut kacamata manajemen perusahaan, suatu perusahaan yang sedang tumbuh akan menahan labanya demi mendukung pertumbuhan di masa mendatang.

6. Dividend Payout Ratio

Tabel 24. Perhitungan Dividend Payout Ratio

| Tahun | DPS | EPS | DPO |
|-------|-------|-------|------|
| 2021 | 18,73 | 42,04 | 0,45 |
| 2020 | 31,37 | 31,37 | 1,00 |

Sumber : data diolah (2022)

Dividend Payout Ratio adalah persentase pendapatan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemilik atau pemegang saham. Setiap uang yang tidak dibayarkan kepada pemegang saham biasanya akan digunakan untuk membayar utang atau berinvestasi kembali dalam beberapa operasional penting perusahaan. DPR bisa menjadi indikasi seberapa banyak perusahaan memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Begitu juga, seberapa banyak pendapatan disimpan untuk diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan perusahaan, pelunasan utang, atau sebagai simpanan kas.

7. Market to Book Ratio

Tabel 25. Perhitungan *Market to Book Ratio*

| Tahun | <i>Market Value per Share</i> | <i>Book Value per Share</i> | MBR |
|-------|-------------------------------|-----------------------------|------|
| 2021 | 865 | 116 | 7,47 |
| 2020 | 799 | 108 | 7,38 |

Sumber : data diolah (2022)

Rasio ini menggambarkan kenaikan nilai saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku modal sendiri. *Market to book value* memiliki nilai > 1 yang menandakan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Adapun kesimpulan hasil analisa rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas memiliki nilai di atas standar yang berarti perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio aktivitas berdasarkan hasil perhitungan memiliki perputaran persediaan yang rendah atau terjadi penumpukan persediaan dengan rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengubah persediaan atau persediaan termasuk barang yang sedang diproduksi, menjadi penjualan
3. Rasio profitabilitas memiliki nilai yang semakin meningkat dari tahun 2020 ke 2021 serta berada di atas standar yang berarti perusahaan mampu mengelola aset secara benar untuk mendapatkan laba.
4. Rasio solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang jangka panjangnya.
5. Secara keseluruhan pada *market value*, beberapa rasio sudah baik namun terjadi penurunan pembayaran dividen bila dilihat dari *dividend per share*. Namun penurunan ini tidak selalu buruk karena dari sisi manajemen perusahaan, suatu perusahaan yang sedang tumbuh akan

menahan labanya demi mendukung pertumbuhan di masa mendatang. Perusahaan menginvestasikan kembali labanya ke dalam perusahaan sehingga harga saham bisa meningkat.

Simpulan

1. Berdasarkan analisis makro ekonomi dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Terjadi kenaikan pada pertumbuhan PDB tahun 2015 s.d. 2018 sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan PDB dikarenakan kondisi pandemi COVID-19. Pertumbuhan PDB meningkat pada tahun 2021 sebesar 3,69%.
 - b. Terjadinya penurunan BI-rate yang diharapkan dapat diikuti dengan menurunnya suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan untuk meningkatkan permintaan kredit perbankan yang pada akhirnya dapat meningkatkan investasi oleh pelaku usaha karena biaya modal yang rendah dan konsumsi oleh masyarakat.
 - c. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ selama kurun waktu 2010-2019 relatif mengalami depresiasi.
2. Berdasarkan analisis industri dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan jumlah industri dari tahun 2015 s.d. tahun 2019. Jumlah industri pada tahun 2019 adalah sebanyak 230 dimana 73% pangsa pasar farmasi nasional didominasi oleh perusahaan farmasi lokal. Industri farmasi di Indonesia memiliki peluang yang besar jika dikaitkan dengan kondisi demografis Indonesia.
3. Penilaian kinerja keuangan perusahaan mendapatkan hasil bahwa rasio likuiditas memiliki nilai di atas standar yang berarti perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio aktivitas

berdasarkan hasil perhitungan memiliki perputaran persediaan yang rendah atau terjadi penumpukan. Rasio profitabilitas memiliki nilai yang semakin meningkat dari tahun 2020 ke 2021 serta berada di atas standar yang berarti perusahaan mampu mengelola aset secara benar untuk mendapatkan laba.

Rasio solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar hutang jangka panjangnya. Secara keseluruhan pada *market value*, beberapa rasio sudah

baik namun terjadi penurunan pembayaran dividen bila dilihat dari *dividend per share*. Namun penurunan ini tidak selalu buruk karena dari sisi manajemen perusahaan, suatu perusahaan yang sedang tumbuh akan menahan labanya demi mendukung pertumbuhan di masa mendatang. Perusahaan menginvestasikan kembali labanya ke dalam perusahaan sehingga harga saham bisa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Y. (2018). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Artha, D. R., Achsani, N. A., & Sasongko, H. (2014). Analisis Fundamental, Teknikal dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 16(2), 175-184.
- Badan Pusat Statistik. 2021. BI Rate 2021. Diakses 23 Mei 2022, dari <https://www.bps.go.id/indicator/13/379/3/bi-rate.html>.
- Brigham, Eugene F & Phillip R Daves, 2004, *Intermediate Financial Manajemen, 8 th Edition*, New York: Mc Graw-Hill.Inc.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. *Buku Analisis Pembangunan Industri-Edisi II 2021 : Membangun Kemandirian Industri Farmasi Nasional*. Pusdatin Kemenperin, Jakarta. 38 hal.
- Husnan, Suad. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan. Jangka Panjang)*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Ompusunggu, H. & Wage, M. S. (2021). *Manajemen Keuangan*. CV Batam Publisher.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Kanisius
- Zaimsyah, A., Herianingrum, S., & Najiatun (2019). Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(02), 113-119. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v5i2.517>